

**PEMETAAN TEKNIK PERMAINAN GITAR KLASIK
PADA LAGU *MEJANGERAN* UNTUK ANSAMBEL GITAR**

JURNAL
Program Studi S-1 Musik



Oleh:

**I Made Indra Dananjaya
Kustap
Daniel De Fretes**

Semester Genap 2020/2021

**PROGRAM STUDI S1 MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

Pemetaan Teknik Permainan Gitar Klasik Pada Lagu *Mejangeran* Untuk Ansambel Gitar

I Made Indra Dananjaya; Kustap; Daniel De Fretes

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: ngaupan54@gmail.com; kustap2014@gmail.com; danieldefretes@isi.ac.id

Abstract

The classical guitar instrument is a popular and common musical instrument found in the world. One of the classical guitar works with an ensemble format is the song "Mejangeran", which is a folk song from Bali. The song was arranged into a classical guitar ensemble format by I Made Suaindra. This study uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques through literature study, interviews, observations, and discography. This research is focused on technical analysis on the song Mejangeran arranged by I Made Suaindra. The results of this study indicate that the song Mejangeran arranged by I Made Suaindra has several techniques, namely scordatura, sul ponticello, slur, apagados, ceja, strumming, golpe, and also kotekan/oncang-ocang. Factors that influence in playing the techniques in the song "Mejangeran" include; speed, power, tone color, economic movement, as well as health and physical endurance. In general, the classical guitar playing techniques in the songs Arranged by I Made Suaindra are the same as those used in classical guitar works in general, but there are techniques that are adapted directly from Balinese gamelan and this is a characteristic of this work.

Keyword: mejangeran, arrangement, guitar ensemble

Abstrak

Instrumen gitar klasik merupakan instrumen musik yang populer dan umum dijumpai di dunia. Salah satu karya gitar klasik dengan format ansambel yaitu lagu *Mejangeran* yang merupakan lagu daerah asal Bali. Lagu tersebut diaransemen ke dalam format ansambel gitar klasik oleh I Made Suaindra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan diskografi. Penelitian ini difokuskan pada analisis teknik pada lagu *Mejangeran* aransemen I Made Suaindra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Mejangeran* aransemen I Made Suaindra memiliki beberapa teknik yaitu *scordatura*, *sul ponticello*, *slur*, *apagados*, *ceja*, *strumming*, *golpe*, dan juga *kotekan/oncang-ocangan*. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memainkan teknik-teknik dalam lagu *Mejangeran* antara lain; *speed*, *power*, *tone colour*, *economic movement*, dan juga kesehatan dan ketahanan fisik. Pada umumnya teknik-teknik permainan gitar klasik dalam lagu *Mejangeran* aransemen I Made Suaindra sama dengan yang digunakan dalam karya-karya gitar klasik pada umumnya, namun terdapat teknik yang memang diadaptasi langsung dari gamelan Bali dan hal tersebut menjadi ciri khas dalam karya ini.

Kata Kunci: *mejangeran*, aransemen, ansambel gitar

INTRODUKSI

Musik merupakan nada yang disusun berdasarkan sebuah aturan yang di dalamnya mengandung irama, ritme, dan harmoni yang dapat dihasilkan oleh sebuah instrumen musik ataupun suara manusia (Siregar, 2014). Musik erat kaitannya dengan kebudayaan karena musik merupakan bagian dari budaya dan mencerminkan aspek sosial kemasyarakatan dimana musik itu tumbuh, hidup, dan berkembang. Hal ini dikarenakan musik mampu mengekspresikan hal-hal yang terjadi dalam sistem sosial.

Dari sekian banyak instrumen musik yang sudah berkembang sampai saat ini instrumen gitar merupakan instrumen musik yang populer dan umum dijumpai. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya orang yang mampu memainkan gitar dibandingkan dengan instrumen musik lainnya. Instrumen gitar umumnya digunakan sebagai pengiring karena kemampuannya memainkan lebih dari satu nada secara bersamaan (harmonis). Instrumen gitar ini dapat dimainkan seorang diri ataupun berkelompok, instrumen yang dimainkan seorang diri biasa disebut dengan istilah solo, sedangkan instrumen yang dimainkan secara bersama-sama atau berkelompok bisa disebut ansambel. Ansambel adalah sebuah format instrumen musik yang dimainkan secara bersama-sama dengan instrumen yang jumlahnya lebih dari satu dan kemudian memainkan sebuah karya musik ataupun aransemen yang sederhana. Ansambel gitar merupakan format instrumen yang dimainkan secara bersama-sama dengan menggunakan instrumen dawai yaitu gitar klasik.

Perkembangan zaman mempengaruhi karya dan teknik-teknik yang dimainkan dalam gitar klasik, baik itu solo maupun ansambel. Banyak gitaris klasik yang menerapkan teknik-teknik dalam permainan *fingerstyle* yang sebelumnya tidak ada dalam teknik sebuah karya klasik contohnya seperti efek perkusi yang mana di salah satu bagian gitar akan dipukul untuk membuat karya tersebut menjadi lebih ritmis. Begitu juga sebaliknya dengan gitaris *fingerstyle* yang menerapkan teknik-teknik yang ada dalam permainan gitar klasik kedalam lagu-lagu yang dimainkannya, mereka mengadaptasi variasi *arpeggio* dan detail harmoni dari komposisi-komposisi gitar klasik yang lebih kompleks. Dalam hal penyajian musik, gitaris klasik banyak yang menyertakan musik rakyat atau lagu-lagu populer ke dalam perbendaharaan lagunya. Hal ini menyebabkan banyak inovasi dalam bermain gitar klasik seperti mengaransemen ataupun mentranskripsi lagu-lagu yang bukan merupakan karya klasik. Permainan gitar klasik memang sangat monoton dalam hal perbendaharaan karya

maupun teknik yang dimainkan dalam gitar klasik, itu juga yang sangat mempengaruhi gitaris klasik mulai memainkan karya non klasik. Sebuah karya klasik seperti *Eine Kleine Nachtmusik* karya dari komposer ternama yaitu Wolfgang Amadeus Mozart yang dimainkan oleh sebuah orkestra, kemudian ditranskripsi kedalam sebuah ansambel gitar klasik tidak mengalami perubahan yang signifikan dan telah dimainkan oleh banyak kelompok ansambel gitar yang berbeda-beda di berbagai tempat menjadi salah satu alasan banyak musisi yang mulai memainkan karya non klasik (Rizki, 2009).

Seiring perkembangan zaman di era modern ini, banyak pertunjukan grup musik ansambel yang hadir di era sekarang ini. Dewasa ini banyak kita menemui jenis musik ansambel sejenis dan ansambel campuran, ansambel sejenis berarti yang menggunakan satu jenis alat musik seperti halnya ansambel gitar, ansambel gesek, ansambel tiup. Sedangkan ansambel campuran berarti yang menggunakan dua atau lebih alat musik yang dipakainya misalnya terdapat alat musik gitar dan alat musik tiup juga alat musik gesek yang dimainkan bersama-sama dengan komposisi yang imbang di dalamnya (Triyono, 2013). Perkembangan ansambel gitar klasik di Indonesia sendiri sudah sangat maju dilihat dari banyaknya kelompok ansambel gitar klasik yang ada di Indonesia. Opus 78 adalah salah satu kelompok ansambel musik yang biasa menampilkan grup ansambel gitar yang bisa dimainkan secara solo dan kolaborasi. Dikutip dari penelitian Perkasa (2012) bahwa gitar termasuk kelompok alat musik berdawai karena sumber bunyi instrumen ini dari dawai, atau sering dikenal dengan sebutan senar. Masyarakat di Indonesia banyak yang menggemari instrumen ini karena instrumen ini sering kita temui di tempat-tempat umum. Dari sekian banyak kelompok ansambel gitar di Indonesia pastinya akan terjadi permasalahan dalam perbendaharaan karya yang akan dimainkan, Indrawan (2015) menyatakan permasalahan pada ansambel gitar ialah formasi aransemen yang monoton dan keterbatasan perbendaharaan produk aransemen. Lambat laun mulai banyak komposer yang mulai mentranskripsi karya-karya klasik ke dalam format ansambel gitar dan juga mengaransemen lagu-lagu populer maupun lagu daerah. Di Indonesia sendiri banyak gitaris ternama yang memainkan komposisi non klasik baik itu aransemen mereka sendiri ataupun aransemen dari komposer lain. Dari sekian banyak pemain instrumen gitar klasik, terdapat seorang pemain gitar klasik berasal dari Bali bernama I Made Suaindra.

I Made Suaindra memiliki pengalaman sebagai seorang pemain gitar klasik dan juga sebagai komponis maupun aransemen sebuah karya. Suaindra juga merupakan seorang pengajar pada salah satu sanggar seni di daerah Bali, tepatnya pada kota Gianyar. Suaindra juga menjadi salah satu personil band di Bali dengan memainkan instrumen bass, walaupun

pada dasarnya Suaindra merupakan seorang pemain gitar klasik. Salah satu aransemen dari I Made Suaindra adalah lagu *Mejangeran*.

Mejangeran ini memiliki arti ajakan untuk menari yang diistilahkan dengan *Mejangeran (janger)*. Konon lagu ini digunakan untuk bersantai dan melepas kejenuhan sehingga setelah menari badan menjadi bugar. Selain itu dengan menari maka segala hal yang tidak enak atau kesedihan bisa hilang, bisa dibuang lagu ini adalah sebagai pelipur lara. Karya ini memiliki keunikan tersendiri karena dalam komposisinya sangat menonjolkan musik khas daerah Bali dan juga teknik-teknik yang dimainkan banyak mengadaptasi dari musik karawitan Bali. Lagu *Mejangeran* ini sudah sangat populer di Indonesia, yang mana dalam aransemen tersebut masih terdapat ciri khas musik daerah Bali dan juga dalam penggunaan tangga nada yang sangat kental dengan tangga nada *pelog*. Perkembangan lagu *mejangeran* di Indonesia sudah sangat luas, banyak komposer yang mengaransemen lagu tersebut ke dalam format orkestra maupun ansambel dan sudah sering dipentaskan di berbagai wilayah di Indonesia.

Dalam format ansambel gitar klasik, lagu *mejangeran* aransemen I Made Suaindra sudah sangat sering dimainkan atau dipentaskan khususnya di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidak hanya di kampus ISI Yogyakarta saja, banyak kelompok ansambel lain yang memainkan lagu *mejangeran* aransemen I Made Suaindra tersebut. Dari sekian banyak yang memainkan aransemen tersebut, belum ada yang menganalisis secara detail tentang teknik-teknik apa saja yang terdapat dalam lagu *mejangeran* aransemen I Made Suaindra.

Secara musikologis aransemen ini penting untuk dikaji karena dapat dilihat dari perbendaharaan karya untuk ansambel gitar klasik memang cukup terbatas dan juga format ansambel gitar yang selalu dibagi menjadi 4 *section*. Seperti diketahui bahwa musikologi adalah studi ilmiah tentang musik, adalah bidang keilmuan yang cakupannya sangat luas dan telah berkembang sejak pertengahan abad ke-19. Secara umum ruang lingkup kebidangan musikologi meliputi studi historis dan berbagai fenomena musik, yang termasuk di dalamnya ialah (1) bentuk dan notasi musik, (2) kehidupan komposer dan pemain, (3) pengembangan alat musik, (4) musik teori (harmoni, melodi, ritme, mode, skala, dll.), (5) bidang-bidang estetika, akustik, dan fisiologi suara, telinga, serta tangan (Indrawan & Dkk, 2018). Maka sangat relevan digunakan untuk mengkaji sebuah lagu tradisi atau lagu daerah di Indonesia yang diaransemen secara musikologis oleh I Made Suaindra. Jadi musikologi penulis digunakan untuk mengkaji bagaimana teknik permainan ansambel gitar klasik pada lagu *Mejangeran*.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mempelajari lebih mendalam mengenai teknik permainan gitar klasik pada lagu *Mejangeran*, mendeskripsikan teknik-teknik tersebut dan mengimplementasikan teknik tersebut. Penelitian mengambil subjek penelitian partitur lagu *Mejangeran* yang diaransemen oleh I Made Suaindra. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah (1) Apa saja teknik-teknik gitar klasik yang digunakan pada lagu *Mejangeran* aransemen I Made Suaindra? (2) Bagaimana implementasi teknik-teknik yang digunakan pada lagu *Mejangeran* aransemen I Made Suaindra?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik-teknik apa saja yang digunakan dalam lagu *Mejangeran* aransemen I Made Suaindra, serta mengetahui implementasi dari teknik-teknik yang dimainkan pada lagu *Mejangeran*.

METODE PENELITIAN

Guna mencari jawaban dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang teknik permainan lagu *Mejangeran* aransemen I Made Suaindra yang dimainkan untuk instrumen musik gitar klasik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik permainan gitar klasik yang digunakan dalam lagu *Mejangeran* berdasarkan pengamatan, wawancara, dan pemanfaatan dokumen, bukan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Menurut Sugiyono (2005) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan musikologis yang berhubungan dengan teknik permainan gitar klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Teknik-teknik Permainan Gitar Klasik pada Lagu *Mejangeran*

Dalam menganalisis teknik permainan gitar yang menjadi objek penelitian, penulis menggunakan teori teknik permainan gitar klasik dalam budaya Barat. Salah satu buku yang memuat teori ini adalah *Learning The Classical Guitar Part One* (Shearer 1990). Buku yang menjadi pedoman penulis ketika mempelajari gitar klasik ini membahas tentang teknik gitar klasik secara deskriptif dan disertai aplikasinya pada contoh repertoar gitar klasik.

1. *Scordatura*

Scordatura juga sering disebut sebagai penyeteman alternatif. Teknik ini adalah penyeteman dengan urutan nada yang tidak sama dengan nada penyeteman standar (E, B, G, D, A, E). *Scordatura* mampu menghasilkan akord dan akord unik yang sulit dihasilkan dengan penyeteman standar. Teknik ini juga dapat memudahkan jari kiri gitaris untuk menghasilkan musik yang tidak dapat dihasilkan dengan penyeteman standar. Formula yang paling umum ditemukan untuk teknik ini adalah e b g d a d. Turunkan saja senar 6 sebanyak satu barel dari "e" ke "d". Ini biasanya dilakukan pada lagu dengan nada dasar D atau Dm (F). Bertujuan untuk lebih memudahkan memainkan nada bass pada nada "d" (senar 6). Pada lagu *Mejangeran*, larasnya adalah E, B, G, D, A, D. Ada satu senar yang berbeda dengan laras standar, yaitu senar 6 dimana penyeteman standarnya adalah E dan diturunkan menjadi D. Instruksi tuning dijelaskan di awal lagu. Penyeteman ini mempermudah seorang pemain gitar untuk menghasilkan nada *pelog* yang digunakan pada lagu *Mejangeran* di mana nada-nada yang digunakan diadaptasi dari gamelan bali.

2. *Sul Ponticello*

Sul Ponticello adalah salah satu cara yang digunakan gitaris untuk menghasilkan *timbre* (warna suara/*tone colour*). *Timbre* dipengaruhi oleh cara bergetarnya suatu sumber bunyi. *Timbre* terjadi karena banyaknya nada tambahan yang menyertai nada dasarnya. Misalkan seorang pria dan wanita menyanyikan sebuah nada dengan frekwensi yang sama, akan tetap dapat dibedakan karena adanya warna suara tersebut yang berbeda. Dengan memetik menggunakan teknik *sul ponticello*, akan didapatkan nada dengan efek suara *metalik*. Pada lagu *Mejangeran* birama 35-42 dan 54-62 diinstruksikan untuk memainkan lagu ini pada posisi *sul ponticello*. Hal ini harusnya ditunjukkan dengan adanya tulisan "*sul pont*" di bawah garis paranada, akan tetapi pada birama diatas tidak ditunjukkan tanda tersebut. Teknik ini biasanya dilakukan pada satu bagian lagu, bukan hanya pada satu birama di mana istilah "*sul ponticello*" muncul. Pada birama diatas dimainkan dengan *sul ponticello* karena pada birama tersebut terjadi pengulangan melodi yang sama, agar *timbre* yang dihasilkan berbeda maka sangat cocok dimainkan dengan *sul ponticello*.

3. *Slur*

Slur adalah teknik membunyikan dua atau lebih nada dengan suara terus menerus / tidak terputus. Ditandai dengan garis lengkung yang menghubungkan nada-nada berbeda dalam notasi standar. Cara memainkannya adalah sebagai berikut. Nada pertama dimainkan dengan cara biasa. Nada kedua (ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya jika lebih dari dua nada)

dibunyikan dengan jari-jari tangan kiri menggunakan 2 cara, yaitu; 1) ditepuk (*hammer-on/tapping*) ketika nada lebih tinggi dari not di depannya, 2) tarik (*pull-off*) saat not lebih rendah dari not di depannya. Bisa disimpulkan, dalam teknik *slur* yang digunakan untuk membunyikan dari nada ke-2 dan seterusnya adalah jari tangan kiri. Birama ke-20 dari lagu *mejangeran* terdapat dua teknik slur, yaitu *hammer-on* dan *pull-off*. Teknik yang pertama dimainkan pada birama tersebut adalah teknik *hammer-on*, karena dimainkan dari nada rendah (D) ke nada yang lebih tinggi (F). Selanjutnya digunakan teknik *pull-off*. Nada yang dimainkan pada teknik ini dimulai dari nada yang tinggi (F) ke nada yang lebih rendah (D).

4. *Apagados*

Apagados ialah teknik untuk memainkan not lebih pendek dari nilai yang tertulis atau bisa juga dikatakan memainkan not dengan nilai sesingkat-singkatnya. Apagados untuk beberapa not yang berurutan, akan menimbulkan efek bunyi yang tersendat-sendat. Tidak hanya pada gitar klasik, teknik ini pun sering digunakan di kalangan gitar elektrik. Dalam permainan elektrik, teknik ini dikenal dengan istilah *choking*. Ada 2 cara untuk melakukan teknik ini, yaitu; 1) Menyentuh senar yang bergetar dengan jari kiri atau kanan untuk menghentikan bunyinya. 2) Mengendurkan tekanan pada jari kiri (untuk not yang memerlukan bantuan pencetan jari kiri dalam pemetikannya). Jadi not yang terdapat *staccato mark* akan dimainkan sesingkat-singkatnya sesuai dengan nilai not yang ada dalam sebuah partitur.

5. *Ceja*

Ceja adalah teknik untuk menekan beberapa (dua hingga enam) senar dengan hanya menggunakan satu jari. Teknik disebut juga dengan istilah *barre*. *Ceja* memungkinkan gitaris mendapatkan akor-akor baru tanpa mengubah susunan jari kiri, melainkan cukup menggesernya ke posisi lain. Teknik ini, atau yang bisa disebut dengan teknik palang, mempunyai beberapa cara khusus agar mendapatkan kualitas suara yang baik. Berdasarkan jumlah senar yang ditekan, *ceja* dapat dibagi 2. *Ceja* yang ditekan disemua senar (*whole barre*) dan tidak pada semua senar (*half barre*). Teknik ini banyak ditemukan pada lagu *Mejangeran*, di mana penulis melihat ada banyak teknik *ceja* muncul dalam lagu ini. Oleh sebab itu penulis akan mengambil dua contoh yang berbeda jenisnya, yaitu pada gitar 2 birama ke-28 dan birama ke-29. Dalam notasi, ada beberapa cara untuk melambangkan teknik ini. Yang paling sering digunakan adalah tanda “C” diikuti angka yang menunjukkan posisi pada *fret* berapa teknik ini dimainkan. Namun ada juga yang hanya sekedar menambahkan garis tegak lurus didepan not-not yang akan menggunakan teknik ini.

6. *Strumming*

Strumming ialah membunyikan lebih dari satu senar sekaligus secara serentak. Ada yang menyebutnya teknik “genjrengan” atau kocokan. Teknik ini merupakan teknik pokok bagi gitaris pengiring. Berbeda dengan *rasguado* (teknik strumming dengan memukulkan secara berurutan empat jari kanan ke semua senar, dimulai dari kelingking sampai telunjuk. Biasa digunakan dalam musik flamenco), teknik ini biasanya hanya menggunakan satu jari. Pada lambang notasi untuk teknik ini, juga dibubuhkan jari yang akan melakukan teknik strumming. Gerakan dasar strumming hanya ada 2; 1) Down stroke, strumming ke arah kaki gitaris, dilambangkan dengan tanda panah ke atas. 2) Up stroke, strumming ke arah wajah gitaris dilambangkan dengan tanda panah ke bawah. Pada lagu *Mejangeran*, teknik *strumming* sangat banyak ditemukan. Dalam notasi, *strumming* dilambangkan dengan tanda panah ke atas/bawah di depan not, akan tetapi dalam lagu *Mejangeran* ini tidak dituliskan tanda *strumming* dalam partiturnya. Dalam penulisan notasi bisa saja tidak dituliskan tanda *strumming*, tapi tetap dapat dimainkan dengan teknik tersebut. Dalam lagu *Mejangeran* ini banyak menggunakan teknik *strumming* walaupun tidak tertulis dalam partiturnya, maka akan diambil salah satu birama yang akan dijadikan contoh yaitu pada gitar 3 birama ke-80.

7. *Golpe*

Golpe adalah teknik memukul permukaan gitar untuk menimbulkan bunyi perkusif. *Golpe* termasuk ke dalam teknik *body percussion*, di mana bunyi perkusif yang dihasilkan berasal dari kayu gitar (Lunn, 2010). Teknik *golpe* pada umumnya dimainkan dengan tangan kanan menggunakan jari atau kepalan tangan. Teknik *Golpe* pada lagu *Mejangeran* ini digunakan untuk mengganti “*kecak*” dalam tradisi daerah Bali, biasanya orang yang memainkan lagu ini akan membunyikan suara “*cak cak*” menggunakan mulut. Teknik *golpe* ini banyak ditemukan pada lagu *Mejangeran*, akan diambil beberapa contoh teknik *golpe* dari partitur lagu *Mejangeran*. Efek perkusif teknik *golpe* pada instrumen gitar sangatlah bervariasi jika dimainkan pada posisi yang berbeda-beda pada permukaan instrumen, karena pada bagian dalam *soundboard* gitar terdapat *bracing* yang berfungsi untuk mengontrol karakter bunyi instrumen gitar dari frekuensi *bass* sampai *treble* dan memperkuat konstruksi *soundboard* gitar. Begitu pula jika dimainkan pada bagian-bagian lain seperti *bridge* atau *rim* gitar, karena bagian-bagian tersebut memiliki jenis dan ketebalan kayu yang berbeda.

8. *Kotekan/Oncang-oncangan*

Kotekan/Oncang-oncangan merupakan nama dari salah satu pola pukulan yang menggunakan pukulan yang saling bergantian dengan memukul dua buah nada yang berbeda diselingi oleh satu nada. Hasil dari pada pukulan ini akan bisa terjalin searah, sehingga nada yang terdengar

selalu berurutan. Teknik ini merupakan teknik karawitan Bali yang kemudian diadaptasi ke teknik permainan gitar klasik oleh I Made Suindra. Dalam memainkan teknik ini diperlukan 2 gitar untuk menghasilkan suara yang bersahut-sahutan. Pada lagu *Mejangeran* terdapat teknik *kotekan/oncang-oncangan* pada gitar 2 dan gitar 3 yang ditemukan pada birama ke-13 sampai birama ke-19. Dalam karawitan Bali gitar 2 bisa disebut tabuhan *polos* yang nadanya lebih banyak jatuh pada ketukan *on beat*, sedangkan pasangannya yaitu gitar 3 bisa disebut tabuhan *nyangsih* yang nadanya lebih banyak terjadi pada ketukan *off beat*. Dari permainan kedua gitar ini menghasilkan musikalitas dalam bentuk jalinan yang saling mengisi dan mengunci.

B. Implementasi Teknik-teknik

Seorang pemain gitar klasik untuk dapat memainkan sebuah karya dengan baik perlu mengetahui serta menguasai teknik-teknik dalam memainkan gitar klasik. Namun, terdapat beberapa faktor-faktor yang sebaiknya diperhatikan dalam memainkan sebuah karya musik terlepas dari teknik permainan alat musik gitar klasik. Menurut Shearer (1990) seorang pemain gitar klasik sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan erat dengan teknik-teknik permainan gitar klasik tersebut, antara lain: “(1) mampu mengembangkan kecepatan dalam bermain gitar klasik (*speed*), (2) mampu menjaga kekuatan suara dalam bermain *speed* (*power*), (3) mampu mengatur warna suara yang akan digunakan dalam bermain gitar klasik (*tone colour*), (4) mampu mengatur pergerakan/perpindahan posisi dengan baik dan efektif dalam memainkan nada-nada dalam lagu yang memerlukan posisi-posisi tertentu (*economic movement*), (5) mampu menjaga ketahanan fisik serta menjaga kesehatan tangan maupun tubuh pada saat bermain gitar klasik agar tidak cedera”. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut ini akan dibahas bagaimana cara memainkan dan melatih bagian-bagian sulit dalam lagu *Mejangeran* aransemennya I Made Suindra dalam instrumen gitar klasik, dilihat dari aspek; *speed*, *power*, *tone colour*, *economic movement*, dan ketahanan fisik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis teknik permainan gitar klasik dalam lagu *Mejangeran* aransemennya I Made Suindra, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Teknik permainan gitar klasik yang digunakan dalam lagu *Mejangeran* aransemennya I Made Suindra yaitu:

- a. *Scordatura*: Sering disebut sebagai penyeteman alternatif, teknik ini adalah penyeteman dengan urutan nada yang tidak sama dengan nada penyeteman standar (E, B, G, D, A, E).
 - b. *Sul Ponticello*: Salah satu cara yang digunakan gitaris untuk menghasilkan *timbre/tone colour/warna* suara. Suara yang dihasilkan oleh teknik *sul ponticello* adalah suara metalik.
 - c. *Slur*: Teknik membunyikan dua atau lebih nada dengan suara terus menerus/tidak terputus.
 - d. *Apagados*: Teknik untuk memainkan not lebih pendek dari nilai yang tertulis atau bisa juga dikatakan memainkan not dengan nilai sesingkat-singkatnya.
 - e. *Ceja*: Teknik untuk menekan beberapa (dua hingga enam) senar dengan hanya menggunakan satu jari. Teknik disebut juga dengan istilah *barre*.
 - f. *Strumming*: Teknik “genjrengan” atau kocokan, teknik ini merupakan teknik pokok bagi gitaris pengiring.
 - g. *Golpe*: Efek perkusif yang dihasilkan ketika memukul gitar pada bagian tertentu.
 - h. *Kotekan/Oncang-oncangan*: Teknik pada gamelan Bali yang diadaptasi kedalam instrumen gitar klasik, menghasilkan suara yang bersahut-sahutan dari dua gitar atau lebih.
2. Faktor-faktor pendukung yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan lagu *Mejangeran* aransemen I Made Suaindra berkaitan dengan teknik-teknik permainan gitar klasik yaitu:
- a. *Speed*: Merupakan kecepatan yang dihasilkan untuk memainkan sebuah karya musik.
 - b. *Power*: Merupakan kekuatan suara yang dihasilkan dalam memainkan instrumen musik.
 - c. *Tone colour*: Merupakan warna suara atau warna nada yang dihasilkan sebuah alat musik.
 - d. *Economic movement*: Merupakan pemilihan posisi yang tepat pada satu bagian karya.
 - e. Kesehatan dan ketahanan fisik.

Berdasarkan kedua uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya teknik-teknik permainan gitar klasik dalam lagu *Mejangeran* aransemen I Made Suaindra sama dengan yang digunakan dalam karya-karya gitar klasik pada umumnya, namun terdapat teknik yang memang diadaptasi langsung dari gamelan Bali dan hal tersebut menjadi ciri khas dalam karya ini. Faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan, seperti yang telah dijelaskan, sangat mendukung permainan dan mendukung dalam mendalami interpretasi dari karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1986). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Bina Aksara.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Indrawan, A. (2015). Adaptasi Konserto pada Ensambel Gitar sebagai Upaya Pengayaan Bahan Ajar Matakuliah Ensambel. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(2), 95–103. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i2.1509>
- Indrawan, A., & Dkk. (2018). *Berbagi Musik Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. BP ISI YOGYAKARTA.
- Islamey, F. Z. (2015). *Analisis Teknik Permainan Gitar Elektrik Pada Lagu Manhattan Karya Eric Johnson*. Institut Seni Indonesia.
- Lunn, R. A. (2010). *Extended Techniques for the Classical Guitar: A Guide for Composers*. The Ohio State University.
- Mega, G. (2009). *Guitar My Melodys Skill*. Krisn Music Melodys.
- Moleong, J. . (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Perkasa, C. T. S. M. (2012). *EKSISTENSI ANSAMBEL GITAR OPUS 78*. Universitas Negeri Jakarta.
- Rizki, I. (2009). Perkembangan Bentuk Penyajian Dan Fungsi Eine Kleine Nachtmusik K.525 Karya Wolfgang Amadeus Mozart. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v9i2.640>
- Shearer, A. (1990). *Learning The Classical Guitar Part One*. Melbay Publications.
- Siregar, krisrendi masdeo. (2014). *Analisis Teknik Dan Gaya Permainan Gitar Klasik Pada Lagu Sipatokaan Dan Bubuy Bulan Aransemen Iwan Tanzil*. Universitas Sumatra Utara.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Tambajong, J. (1992). *Ensiklopedi Musik*. PT. Cipta Adi Pustaka.
- Tennant, S. (1995). *Pumping Nylon "The Classical Guitarist's Technique Handbook."* Alfred Publishing Co.

- Triyono, D. (2013). Bentuk Petunjukan dan Fungsi Musik dalam Ansambel “The Concerto” di Semarang [Universitas Negeri Semarang]. In *Harmonia*. <http://lib.unnes.ac.id/19588/>
- Wardana, Y. W. (2014). *Analisis Teknik Permainan Gitar Pada Lagu Invocation Et Dance Karya Joaquin Rodrigo*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sumber Wawancara:

- Wawancara dengan I Made Suindra 30 April 2021. Jalan. Pulau Menjangan, Sukawati, Gianyar, Bali.
- Wawancara dengan Aditya Yudha Prasetyo. 2 Juni 2021. Jln. Usman Harun, Gg Ilham RT. O6 RW 015 Tanjungpinang Barat, Kepulauan Riau.